

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Elemen pada bangunan dapat digolongkan menjadi elemen ontologis dan elemen representasional. Elemen ontologis merupakan elemen bangunan yang berperan dalam menghantarkan beban sedangkan elemen representasional merupakan elemen yang berfungsi sebagai pembentuk identitas bangunan. Elemen ontologis dapat digolongkan lagi ke dalam klasifikasi anatomi yaitu *framework*, *earthwork*, *enclosure* dan *hearth*. Pada elemen *framework* bangunan, jenis sambungan sangat dipengaruhi oleh sambungan yang ada pada arsitektur Jawa. Sambungan purus dan cathok dapat dilihat pada arsitektur Joglo. Terlihat adanya penggunaan sekur juga pada elemen *framework* yang menjadikan sambungannya jadi bersifat jepit. Sistem sambungan yang unik pada elemen ini terletak pada bagian atap karena sangat merepresentasikan budaya masyarakat Trusmi.

Elemen *earthwork* pada bangunan ini memiliki sistem sambungan yang sederhana. Pondasi yang digunakan merupakan pondasi dengan sistem umpak. Pondasi umpak menjadikan elemen pondasi memiliki sifat jepit sehingga dapat menahan gaya horizontal yang terjadi pada bangunan seperti gaya gempa maupun gaya angin. Sistem pondasi ini berperan penting bagi kelangsungan bangunan mengingat bangunan berada pada daerah yang dekat dengan laut (rawan gempa).

Elemen *enclosure* pada bangunan Omah Gedhe memiliki material batu bata, terkecuali pada bangunan lumbung padi yang memiliki material anyaman bambu. Batu bata pada bangunan ini disambung dan diplester menggunakan sistem plester yang masih tradisional yaitu menggunakan plester tanah liat.

Elemen representasional pada bangunan Omah Gedhe diwujudkan dalam berbagai bentuk ornamentasi. Ornamentasi pada bangunan ini terpengaruh dari berbagai macam ragam kebudayaana seperti Hindu-Buddha, Jawa dan Cina. Ornamentasi yang terpengaruh dari kebudayaan Hindu-Buddha dapat dilihat dari relief-relief yang ada. Relief-relief ini terbuat dari bata dan disambungkan pada dinding menggunakan plester tanah liat. Sebelum ditempel, beberapa bagian dari batu bata akan dipahat terlebih dahulu untuk menciptakan bentuk dari ornamentasi tersebut.

Ornamentasi yang terpengaruh dari budaya Jawa dapat dilihat pada bagian kolom. *Framework* bangunan sangat terpengaruh dari arsitektur Jawa sehingga sangat mungkin ornamen yang ada pada elemen *framework* bangunan juga terpengaruh dari arsitektur Jawa. Ornamentasi pada bagian kolom yang disebut sebagai sorotan bisa dibuat dengan cara dipasak.

Ornamentasi yang terpengaruh dari budaya Cina merupakan ornamentasi berupa piring-piring porselen yang ditanam pada bagian dinding. Piring-piring ini memperlihatkan bahwa Ki Buyut Trusmi masih merupakan bagian dari kerajaan Pajajaran Cirebon. Piring-piring ini dipasang dengan cara memahat bata pada dinding terlebih dahulu kemudian bata akan ditempel menggunakan plester tanah liat.

Tektonika yang ada dari yang sudah diejelaskan pada penjelasan di atas ada yang masih bertahan dari jaman dahulu dan juga sudah ada yang berubah menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Tektonika yang ada memang ada yang masih sesuai dan juga sudah ada yang tidak sesuai jika ditinjau dari kebutuhan masa kini.

Tabel 5.1. Kesesuaian Tektonika Omah Gedhe dengan Kebutuhan Masa Kini

Tektonika	Sesuai	Tidak Sesuai	Keterangan
Framework			
Sambungan purus dan cathok	V		Sambungan ini dapat mempermudah konstruksi masa kini terutama jika material bangunan diubah menjadi sistem prefabrikasi sehingga dapat meningkatkan efisiensi pengerjaan bangunan.
Sambungan ikat (lulup) pada atap		V	Sambungan ini dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan konstruksi masa kini karena pengerjaannya yang tidak efisien terutama jika talinya terbuat dari pohon waru (lulup). Lulup sendiri lebih banyak digunakan sebagai dekorasi pada masa kini

			dibandingkan sebagai material bangunan.
Earthwork			
Pondasi umpak	V		Pondasi ini sesuai diterapkan pada bangunan masa kini terutama pada daerah yang rawan akan gempa. Akan tetapi, perlu ada penyesuaian pada umpak bangunan agar menjadi lebih modern.
Enclosure			
Sambungan tanah liat pada dinding bata		V	Sambungan ini tidak efisien jika digunakan pada konstruksi masa kini karena untuk membuat sambungan tanah liat, perlu proses pengerjaan dan pengolahan yang lama karena sesudah diolah menggunakan jerami dan kotoran sapi, tanah liat juga perlu dibiarkan di udara terbuka selama tujuh hari. Selain itu, sudah ada material pengganti lain seperti semen yang pengerjaannya jauh lebih efisien.
Dinding anyaman bambu	V		Dinding ini sesuai jika ingin digunakan dalam penerapan desain pasif. Akan tetapi, tetap perlu adanya penyesuaian agar bisa menjadi lebih modern.

(Sumber: Penulis)

Tektonika pada bangunan Omah Gedhe tidak terlepas pada *craftsmanship* karena tanpa adanya kemampuan dan pengetahuan dari manusia, tektonika pun tidak akan terwujud. Pada Omah Gedhe dapat terlihat *craftsmanship* dalam pembuatan tektonika seperti pengetahuan pembuatan material, pemilihan alat dan keterampilan dalam membangun.

Pengetahuan mengenai material memiliki keterkaitan dengan konteks kelokalan pada daerah Cirebon. Daerah Cirebon merupakan daerah yang memiliki pencampuran budaya Jawa dan budaya Sunda yang kuat. Dari kedua budaya ini, didapatkan pengetahuan mengenai penggunaan material kayu sebagai bahan konstruksi bangunan. Pengetahuan mengenai material tentunya dilengkapi juga dengan pengetahuan mengenai penggunaan alat untuk mengolah kayu. Dari kedua pengetahuan ini, aplikasi yang diwujudkan adalah teknik-teknik dalam mengolah kayu dengan cara memotong, mencoak dan memahat.

Konteks lokal juga dapat terlihat dari penggunaan batu bata dan tanah liat sebagai material selubung bangunan. Pengetahuan material ini juga dilengkapi dengan pengetahuan mengenai pemilihan peralatan untuk mengolah tanah liat dan batu bata. Kedua pengetahuan ini kemudian diaplikasikan dalam teknik-teknik mengolah tanah liat menjadi batu bata, mengolah tanah liat menjadi relief-relief bangunan, memahat batu bata dan menempel batu bata.

Pengetahuan masyarakat mengenai teknik mengolah material serta memilih peralatan yang paling kuat dapat dilihat pada bagian atap bangunan. Tradisi memayu menjadi faktor terbesar penyumbang pengetahuan pada masyarakat hingga saat ini. Karena tradisi ini dilakukan setiap tahun, pengetahuan pun diturunkan dari generasi ke generasi sehingga pengetahuan serta keterampilan yang ada pada bangunan masih dapat terlihat hingga saat ini.

Tabel 5.2. Kesesuaian *Craftsmanship* Omah Gedhe dengan Kebutuhan Masa Kini

<i>Craftsmanship</i>	Sesuai	Tidak Sesuai	Keterangan
Penggunaan material alang-alang sebagai material atap	V		Alang-alang merupakan material ramah lingkungan yang cukup responsif terhadap perubahan iklim. Atap alang-alang dapat memberikan kesejukan pada bangunan dan telah dibuktikan dalam beberapa penelitian bahwa alang-alang sebagai material bangunan dapat menjadi insulasi termal yang baik. Dengan karakteristik tersebut, atap alang-alang dinilai cocok

			<p>untuk digunakan pada bangunan di daerah beriklim tropis karena dapat menahan panas matahari untuk masuk ke dalam bangunan. Walaupun demikian, atap ini rawan terhadap bocor, busuk dan debu sehingga perlu ketelitian yang lebih dalam pengerjaannya sehingga materialnya bisa lebih tahan lama.</p>
<p>Penggunaan tanah liat sebagai bahan bangunan</p>		V	<p>Tanah liat merupakan material ramah lingkungan yang dapat berperan sebagai insulasi panas. Akan tetapi pengerjaan material ini lama dan rumit sehingga terkesan ketinggalan zaman, apalagi jika dibandingkan dengan penggunaan semen yang lebih cepat. Tanah liat harus dikembangkan lebih lanjut agar dapat menjadi material yang sesuai bagi kebutuhan masa kini.</p>
<p>Penggunaan material kayu sebagai elemen konstruksi</p>	V		<p>Penggunaan kayu sebagai elemen konstruksi masih banyak digunakan pada masa kini. Sudah ada juga perkembangan-perkembangan pada material kayu sehingga lebih tahan terhadap iklim dan terhadap hama. Konstruksi kayu juga sudah banyak yang dibuat secara prefabrikasi sehingga pengerjaannya terhadap bangunan dapat menjadi jauh lebih efisien dibandingkan penggunaan pada masa lalu. Selain itu, kayu juga merupakan material yang ramah</p>

			lingkungan sehingga sesuai dengan kebutuhan masa kini.
--	--	--	--

(Sumber: Penulis)

5.2. Saran

Arsitektur merupakan bidang pengetahuan yang selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Dalam perkembangan arsitektur, ada aspek-aspek yang perlu dipertahankan dan ada juga aspek-aspek yang bisa ditinggalkan. Salah satu aspek arsitektur yang dapat dipertahankan salah satunya adalah elemen lokalitas. Dalam aspek lokalitas, bukan hanya bentuk dan konsep saja yang perlu dipertahankan, melainkan juga sistem konstruksi dan kemampuan dalam membangun sebuah bangunan dengan konsep kelokalan.

Untuk memahami ilmu konstruksi dan *craftsmanship* secara lokal, objek yang paling tepat dijadikan sebagai objek pembelajaran adalah bangunan tradisional. Kemampuan masyarakat tradisional tidak dapat diragukan lagi karena masyarakat tradisional lebih memahami kebutuhan dari konteks tapak arsitekturnya. Padahal, arsitektur tradisional dibangun tanpa adanya ilmu pengetahuan yang formal.

Penelitian bertujuan untuk memahami konstruksi yang ada dari sebuah arsitektur tradisional sehingga dapat menjadi sebuah pembelajaran untuk ilmu arsitektur ke depannya. Akan tetapi, karena adanya keterbatasan waktu dan kondisi yang menyulitkan untuk melakukan survey karena penelitian ini dikerjakan di kala pandemi, penelitian ini belum memiliki hasil yang maksimal sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber data bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait objek studi maupun topik keberlanjutan dari tektonika dan *craftsmanship*, terutama hubungannya dengan kesesuaian pada masa kini serta pengembangannya.

GLOSARIUM

Craftsmanship adalah *the art of making*. Dalam *craftsmanship* ada dua unsur utama yang perlu diperhatikan yaitu pengetahuan (*thinking hand*) dan keterampilan (*making hand*). *Craftsmanship* dalam pandangan arsitektur memiliki arti cara dari seorang arsitek dalam merealisasikan rancangannya.

Tektonika adalah *the art of joining*. Tektonika memiliki keterkaitan yang erat dengan konstruksi bangunan yang di dalamnya termasuk metode konstruksi dan sambungan-sambungan. Seiring perkembangannya, tektonika memiliki perubahan pada artiannya, yang awalnya memiliki fokus terhadap konstruksi menjadi seni dari sambungan.

Kompleks merupakan sebuah kesatuan dari bagian-bagian yang saling memiliki keterkaitan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Frampton, K. (1995). *Studies in Tectonic Culture*. London: MIT Press.
- Pallasmaa, J. (2009). *The Thinking Hand*. Wiley.
- Schwartz, C. (2017). *Introducing Architectural Tectonics Exploring the Intersections of Design and Construction*. New York: Routledge.

Jurnal

- Anik Juniwati, W. W. (2003). Perlunya Pengetahuan Tektonika pada Pengajaran Struktur di Arsitektur. *Dimensi Teknik Arsitektur Vol.31*, 120-123.
- Mujabuddawat, M. A. (2015). Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon: Tinjauan Bangunan Kuna. *Kapata Arkeologi*, 139-154.
- Mujabuddawat, M. A. (2016). Simbolisme Kompleks Bangunan Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon. *Kapata Arkeologi*, 175-190.
- Setiawan, R., & Pujiyanto, F. (2021). Deskripsi Arsitektural Situs Ki Buyut Trusmi Desa Trusmi Cirebon. *RISA Riset Arsitektur*, 259-280.
- Solikhah, N. (2016). Kajian Signifikansi Budaya Kabuyutan Trusmi, Cirebon, Jawa Barat. *Temu Ilmiah IPLBI*, 39-44.

Report

- Kuncoro, I. S. (2013). *Dokumentasi Tradisi Penggantian Atap di Kabuyutan Trusmi, Cirebon*. Badan Pelestarian IAI Nasional.